



## Operasi gratis bikin Darsono menangis...

Oleh Anggraeni Prajayanti  
 Wartawan Harian Jogja

**D**engan mata berca-ca-laca dan mulut komat-kamit membaca doa, pandangan Darsono terus tertancap ke layar kaca.

Di kotak sabun itu tererekam perjuangan istrinya Rini Asututi di ruang operasi menjalani operasi *caesar* untuk kelahiran buah hatinya. Meskipun beberapa wartawan mengerubunginya, Darsono tidak melepas pandangannya dari layar televisi. Begitu kedua bayinya berhasil dikeluarkan, air mata Darsono langsung menetes.

"Sebenarnya takut juga lihat operasinya. Tapi penasaran, pengen cepat lihat bayinya," kata Darsono, Selasa (8/3).

Warga Serangan, Ngampilan ini mengatakan dia sebelumnya tidak pernah membayangkan istrinya harus melahirkan putra pertama mereka dengan jalan operasi *caesar*. Pemeriksaan terakhir yang dijalani Rini Astuti, istrinya menunjukkan posisi sudah tidak lagi melintang dan bisa melahirkan dengan normal.

Tapi bulan berikutnya ketika kembali menjalani pemeriksaan kandungan, dokter memutuskan istrinya harus melahirkan secara *caesar*.

Untuk mempersiapkan kelahiran ini sebenarnya Darsono juga sudah mempersiapkan tabungan. Tapi tetap saja, dia merasa masih jauh dari kebutuhan melakukan operasi. Dari hasil tanya-tanya ke teman dan tetangga dikatakan operasi *caesar* bisa memakan biaya antara Rp8 juta-Rp10 juta. Bagi buruh pabrik plastik di Sleman ini biaya tersebut tentu sangat besar. Bahkan meski akan menggunakan jamkesos yang dimiliki istrinya, Darsono tetap tidak yakin tabungannya mencukupi.

Beruntung Darsono kemudian mendapat informasi dari Puskesmas Ngampilan tempat istrinya memeriksakan kelahiran bahwa RS Jogja akan mengadakan operasi massal gratis, termasuk operasi *caesar*. Setelah melengkapi persyaratan dan pemeriksaan kesehatan, akhirnya Rini menjadi salah satu pasien yang mendapat kemudahan operasi gratis kemarin, Selasa (8/3). Nantinya uang yang sudah diper-

siapkan untuk kelahiran oleh Darsono akan digunakan untuk tabungan sekolah putra-putranya nanti.

Dari perhitungan dokter, sebenarnya saat ini masih lebih awal dari Hari Perkiraan Lahir (HPL). "Awalnya HPL-nya sebenarnya tanggal 4 April. Tapi karena kata dokternya bobotnya sudah mencukupi, jadi sudah boleh kalau dilahirkan sekarang," kata pria berjenggot ini.

Karena anak pertama, dikatakan Darsono dia dan istrinya memang sudah mempersiapkan dengan baik kelahiran ini, termasuk nama yang akan diberikan. Dua nama yang bermakna doa yaitu Hasan Abdulrahman dan Husein Abdulrohman sudah dipersiapkan untuk buah hatinya.

Kebahagiaan juga dirasakan Waginem. Nenek enam cucu ini juga menjadi salah satu pasien yang menjalani operasi gratis kerja sama RS Jogja dan alumni FK UGM tahun 1983. Warga RT 27 RW 6 Kuncen Wirobrajan ini sejak satu tahun sebelumnya menderita katarak di mata kirinya.

Akibat penyakit yang dideritanya, Waginem mengatakan

sudah tidak terhitung lagi berapa piring yang pecah setiap dia mencuci piring karena matanya tidak lagi awas dalam melihat. "Kalau *isah-isah*, jadi sering memecahkan piring," ujarnya.

Bahkan dirinya yang dulu masih bisa membuka warung makan sekarang sudah tidak lagi. Dari informasi yang didapatkan, untuk operasi katarak satu mata dibutuhkan biaya Rp1,5 juta. Sebenarnya dia juga sudah mulai menabung. Setiap kali mendapat uang belanja dari anak-anaknya dia selalu berusaha menyisihkan sebagian untuk operasi. "Tapi terus ibu-ibu dari PKK kelurahan yang kasih tahu kalau ada operasi gratis. Saya disuruh mengumpulkan syarat-syaratnya terus periksa di laboratorium," tambahnya lagi.

Ketua panitia operasi massal 100 jam nonstop Agus Budi Santoso mengatakan kegiatan bakti sosial ini dilakukan oleh alumni FK UGM 1983 ini untuk yang kedua kalinya. Tahun lalu bakti sosial dilakukan di Wonogiri dengan mengoperasi 22 pasien bibir sumbing dan 25 pasien katarak dalam waktu dua hari.

"Akhirnya hari ini [kemarin]

Dihatirkan Kepala

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten ...

Tembusan Kepada

ditambah karena teman-teman juga semakin banyak yang ingin ikut bergabung. Bahkan ini sebenarnya ahli bedah syaraf juga ingin ikut tapi sepertinya belum bisa sekarang karena pemulihannya pascaoperasi cukup sulit," paparnya. Dokter spesialis bedah plastik yang sehari-hari bertugas

di RSUD Dr Soetomo Surabaya ini mengatakan sebenarnya kegiatan ini bermula dari kebosanan mereka hanya kumpul-kumpul atau makan-makan setiap reuni tahunan.

Karena 50-an dokter yang berpartisipasi di operasi ini semuanya bekerja di luar Jogja,

mereka harus meminta izin dari tempatnya bekerja serta organisasi tempatnya bernaung. Meskipun asal kuliah mereka di Jogja, tapi dia menyatakan kegiatan ini tidak hanya akan dilakukan di Jogja atau Jawa Tengah saja. Bisa jadi tahun depan akan dilakukan di kota yang lain lagi.

Instansi	Nilai Berita	Sifat



HARIAN JOGJA/GIGIH M. HANAFI

**OPERASI MASSAL:** Rini Astuti, 28, warga Serangan, Jogja, tersenyum bahagia se usai melahirkan puteranya lewat operasi massal gratis nonsetop selama 100 jam yang digelar FK UGM, Rumah Sakit Jogja dan Pemkot Jogja bersama PT. Sido Muncul, Selasa (8/3).



HARIAN JOGJA/GIGIH M. HANAFI

**PENYEBAB KEBUTAAN TERTINGGI:** Dua pasien menjalani operasi katarak di Rumah Sakit Umum Daerah Jogja, Selasa (8/3). Penderita katarak didominasi pasien usia lanjut dan penyakit tersebut sampai saat ini merupakan penyebab kebutaan tertinggi di Indonesia.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. RSUD (RS Jogja)			

Yogyakarta, 24 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005